

8 Februari 2026

Hari Minggu Biasa V (Tahun A)

Yes 58:7-10; 1 Kor 2:1-5; Mat 5:13-16

“Kamulah Garam Dunia, Kamulah Terang Dunia.”

PENGANTAR

Selamat pagi, saudara-saudari terkasih dalam Kristus.

Saya ingin memulai ibadah kita hari ini dengan sebuah gambaran sederhana dari kehidupan sehari-hari. Bayangkan Anda berjalan ke dapur saat larut malam, merasa lapar dan lelah. Anda menyiapkan semangkuk sup sederhana. Anda mencicipinya... hambar. Tidak ada rasa. Kemudian Anda menambahkan sedikit garam — hanya seujung jari — dan tiba-tiba seluruh mangkuk itu menjadi hidup dengan rasa. Satu bahan kecil mengubah seluruh hidangan.

Lalu bayangkan sebuah jalan yang gelap di malam yang mendung. Tanpa bulan, tanpa bintang. Anda bahkan tidak bisa melihat jalan setapak. Kemudian seseorang, di suatu tempat yang jauh, menyalakan sebuah lampu kecil. Bukan lampu sorot, bukan obor — hanya sebuah lampu kecil. Namun cahaya redup itu menjadi pemandu yang membantu Anda menemukan jalan pulang.

Garam dan Terang — dua hal biasa dengan kekuatan yang luar biasa. Yesus berkata kepada kita hari ini: "Kamulah garam dunia... Kamulah terang dunia."

Hari ini, saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, kita memohon bantuan Tuhan agar kita menjadi persis seperti yang Yesus harapkan: orang-orang yang menjaga kebaikan, yang memberi rasa pada kehidupan, yang bercahaya agar orang lain dapat melihat jalan yang menuntun kepada-Nya.

HOMILI: Matius 5:13–16 – Garam dan Terang Dunia

1. Pendahuluan: Kekuatan Garam

Saya ingin memulai hari ini dengan sebuah cerita pendek. Bayangkan Anda berjalan ke dapur saat larut malam, menyiapkan hidangan sederhana. Anda menambahkan sedikit garam ke dalam sup Anda, mencicipinya, dan... sesuatu yang luar biasa terjadi. Sup yang tadinya hambar dan tidak berasa itu tiba-tiba meledak dengan rasa. Garam mengubah hidangan sederhana menjadi sesuatu yang bernutrisi dan enak dimakan.

Sekarang, berpikirlah lebih luas. Bayangkan dunia tanpa garam. Makanan akan lebih cepat busuk, hidangan akan terasa membosankan, dan kehidupan itu sendiri akan terasa lebih biasa saja, kurang bersemangat. Itulah tepatnya yang dibicarakan Yesus ketika Ia memanggil kita sebagai garam dunia.

Garam mengawetkan, meningkatkan rasa, dan memberi kehidupan pada hal-hal yang biasa. Sama seperti sejumput garam yang mengubah sup, hidup kita—tindakan kita, kata-kata kita, iman kita—memiliki kekuatan untuk menjaga kebaikan, menambah rasa, dan membuat hidup lebih bermakna bagi orang-orang di sekitar kita.

2. Ajaran Yesus tentang Garam

Yesus memulai bagian dari Khotbah di Bukit ini dengan dua gambaran yang mencolok. Pertama, Ia menyebut kita garam dunia. Di dunia kuno, garam sangat berharga. Garam mengawetkan makanan, mengeluarkan rasa, dan melindungi dari pembusukan. Itulah panggilan kita di dunia—menjadi penjaga kebaikan, pembawa rasa dan kehidupan di tengah masyarakat yang mudah menjadi hambar, tercemar, atau rusak.

Bayangkan makanan tanpa garam—rasanya hambar, tidak lengkap. Itulah jadinya dunia tanpa kesaksian iman orang Kristen. Dan sama seperti garam bekerja secara diam-diam namun kuat, demikian pula pengaruh kita di dunia. Bahkan gerakan kasih, kebenaran, dan integritas yang kecil sekalipun dapat menjaga kebaikan dan membuat hidup lebih berarti bagi sesama.

3. Peralihan Menuju Terang

Kemudian Yesus melanjutkan: "Kamulah terang dunia."

Ada seorang anak laki-laki yang tinggal di sebuah desa tanpa lampu jalan. Setiap malam, keluarganya menyalakan lampu kecil di luar rumah mereka. Suatu malam, seorang musafir tersesat di jalan-jalan desa yang berliku. Dia hampir tidak bisa melihat apa pun dalam kegelapan. Kemudian, dia melihat lampu kecil anak itu berkedip di kejauhan. Cahaya kecil itu menuntunnya dengan selamat ke rumah si anak. Musafir itu berkata, "Lampu kecil itu menyelamatkan saya malam ini."

Terang, tidak seperti garam, terlihat oleh semua orang. Terang memandu, memperingatkan, dan menarik orang. Garam bekerja diam-diam; terang bersinar dengan berani. Bersama-sama, garam dan terang menggambarkan panggilan kita sepenuhnya: kita harus menjaga kebaikan dan menerangi jalan, memberi rasa pada kehidupan dengan kasih Tuhan dan bersinar agar orang lain dapat melihat jalan menuju kepada-Nya.

4. Terang Adalah Milik Yesus Terlebih Dahulu

Sahabat-sahabat, hari ini Yesus mengatakan hal yang sangat mirip kepada kita: "Kamulah terang dunia."

Awalnya, ini terdengar sederhana, hampir biasa. Namun jika kita berhenti dan merenung, ini sungguh menakjubkan. Dalam Perjanjian Baru, gelar "Terang Dunia" pertama-tama dan terutama adalah milik Yesus. Ia berkata dalam Injil Yohanes: "Akulah Terang Dunia. Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang."

Bahkan Maria dan Yusuf mendengar hal ini ketika mereka mempersembahkan bayi Yesus di Bait Allah. Simeon menggendong anak itu dan menyatakan: "Terang yang menjadi nyata bagi bangsa-bangsa lain." Bahkan Yohanes Pembaptis, salah satu nabi terbesar, menegaskan bahwa dia bukan terang itu; tapi dia datang hanya untuk memberi kesaksian tentang Terang itu.

Dan sekarang Yesus berpaling kepada kita dan berkata: "Kamulah terang dunia."

Pikirkanlah itu. Ini bukan sekadar pemikiran yang indah. Ini adalah panggilan kita, tanggung jawab kita, sekaligus martabat kita.

5. Panggilan Kita sebagai Terang

St. Paulus membantu kita melihat seperti apa bentuknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Filipi 2, ia menulis:

"Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah

angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia."

Bayangkan pelaut di zaman kuno. Saat berada di laut, bintang-bintang adalah panduan mereka. Tanpa bintang, mereka tersesat. Paulus mengatakan bahwa kita pun dimaksudkan untuk menjadi bintang penuntun di dunia—titik acuan di masa yang membingungkan dan tidak menentu. Orang-orang seharusnya bisa melihat hidup kita dan berkata: "Beginilah cara kasih Tuhan bekerja. Inilah jalan menuju harapan dan kedamaian."

Dan betapa banyak kebingungan saat ini! Begitu banyak orang merasa tersesat, tidak yakin ke mana harus melangkah. Dan Tuhan mempercayakan tanggung jawab indah ini kepada kita: jadilah terang penuntun.

6. Ilustrasi Modern tentang Tuntunan

Izinkan saya memberi contoh modern. Bayangkan sebuah kota di malam hari yang sedang ada perbaikan jalan. Rangkaian lampu peringatan yang panjang memandu pengemudi dengan aman melewati jalan memutar yang berbahaya. Lampu-lampu itu memperingatkan: "Pelan-pelan. Perhatikan. Lewat sini, jangan lewat sana."

Itulah peran kita sebagai orang Kristen. Melalui tindakan, kata-kata, dan hidup kita, kita adalah lampu penuntun. Kita berkata: "Jika kamu terus melewati jalan ini, itu akan mencelakakanmu. Tetapi ada jalan lain—jalan Tuhan."

Panggilan Yesus bersifat praktis dan penuh sukacita. Namun beberapa orang Kristen menjalani iman mereka seperti lampu kecil yang berkedip-kedip. Selalu mengeluh: "Apakah kita benar-benar harus ke gereja?" "Apakah kita benar-benar harus berdoa?" Cahaya semacam itu nyaris tidak bersinar.

7. Bersinar Terang dalam Hadirat Tuhan

Yesus memanggil kita untuk bersinar terang. Untuk menghangatkan hati, memberi sukacita, dan menarik orang lain kepada Tuhan.

Ingatlah Musa. Ketika ia memasuki Kemah Pertemuan, ia berjumpa dengan Tuhan. Ketika ia keluar, wajahnya bersinar begitu terang sehingga orang-orang nyaris tidak tahan melihatnya. Pancaran itu datang dari perjumpaannya dengan Tuhan. Dan itulah yang Yesus inginkan bagi kita. Terang kita bukan berasal dari diri kita sendiri, melainkan dari keberadaan kita dalam hadirat Tuhan.

Dan terkadang, cahaya kita memudar. Banyak dari kita pernah melihat jam meja tua dengan angka yang menyala dalam gelap. Di malam hari, mereka bersinar terang. Namun setelah beberapa jam, cahayanya memudar. Bagaimana cara mengembalikannya? Kita menyalakan lampu di dekatnya sebentar, dan angka-angka itu akan menyala kembali.

Demikian pula dengan kita. Jika terangmu telah redup, jika imanmu terasa lemah atau lelah, berpalinglah kepada Tuhan. Luangkan waktu dalam hadirat-Nya. Biarkan Ia menyinarimu. Pancaranmu akan kembali, dan sukacitamu akan dipulihkan.

8. Cerita Penutup: Tindakan Kecil Membuat Perbedaan

Saya ingin mengakhiri dengan cerita tentang seorang wanita muda yang menjadi relawan di rumah sakit anak. Dia tidak memiliki apa-apa selain senyuman dan kata-kata lembutnya. Namun dia membawa harapan bagi anak-anak yang ketakutan dan kesakitan. Seorang anak kemudian berkata: "Senyummu membantuku merasa aman ketika segala hal lainnya terasa menakutkan."

Itulah yang Yesus minta dari kita: untuk bersinar, untuk menerangi bahkan sudut terkecil dunia dengan kasih Tuhan.

9. Ajakan untuk Bertindak

Yesus berkata: "Kamulah terang dunia." Bukan kadang-kadang. Bukan hanya pada acara khusus. Selalu. Bersinarlah dengan kasih. Bersinarlah dengan sukacita. Bersinarlah dengan keberanian. Bersinarlah dengan iman. Biarkan orang melihat Tuhan melalui hidupmu.

Dan ingatlah, cahaya terkecil pun—atau sejumput garam sedikit pun—dapat membuat perbedaan. Bahkan tindakan kasih kecilmu, gerakan kebaikan kecilmu, dapat mengubah hidup seseorang.

Maka hari ini, marilah kita pergi dan menjadi garam serta terang di dunia. Amin.

9 Februari 2026

Senin Minggu Biasa V (Tahun A)

1 Raja-raja 8:1–7, 9–13; Markus 6:53–56

Tema: Kediaman Allah di antara kita – kesembuhan melalui perjumpaan dengan Kristus

PENGANTAR

Seorang peziarah pernah menempuh perjalanan jauh untuk mengunjungi sebuah tempat suci yang terkenal. Ketika ia akhirnya tiba, dalam keadaan lelah dan letih, ia duduk diam di barisan belakang gereja. Kemudian ia berkata, “Saya tidak melihat sesuatu yang spektakuler, tetapi saya merasa bahwa Tuhan itu dekat.”

Manusia selalu mencari tempat-tempat di mana mereka dapat bertemu dengan Tuhan. Raja Salomo percaya bahwa tempat seperti itu adalah Bait Suci di Yerusalem, tempat Tabut Perjanjian diletakkan.

Dalam Injil hari ini, orang-orang menyadari bahwa Tuhan hadir bukan di dalam sebuah bangunan, melainkan dalam diri Seseorang — Yesus. Mereka bergegas mendatangi-Nya, menyentuh-Nya, dan menjadi sembuh.

Hari ini, kita berkumpul di tempat suci ini bukan sebagai turis, melainkan sebagai peziarah. Kita datang dengan luka-luka kita, harapan kita, dan kerinduan kita akan kesembuhan. Marilah kita memulai Ekaristi ini dengan memohon belas kasih Tuhan.

HOMILI

Seorang perawat pernah berkata, “Terkadang kesembuhan dimulai saat seorang pasien menyadari bahwa mereka tidak sendirian.” Kebenaran sederhana itu merangkum inti dari bacaan-bacaan hari ini.

Dalam bacaan pertama, Salomo membawa Tabut Perjanjian ke dalam Bait Suci. Rakyat bersukacita, namun Salomo berbicara tentang kegelapan — sebuah pengingat bahwa Tuhan hadir, bahkan ketika tidak terlihat. Tuhan tidak dapat dibatasi, namun Ia memilih untuk tinggal di tengah-tengah umat-Nya.

Dalam Injil, tidak ada upacara Bait Suci. Sebaliknya, yang ada adalah rasa urgensi (keterdesakan). Orang-orang bergegas melewati pemukiman dan pedesaan. Mereka membawa orang sakit di atas tandu. Mereka hanya memohon untuk menyentuh rumbai jubah Yesus — dan itu sudah cukup.

Santa Josephine Bakhita, yang kita peringati hari ini, mengenal luka yang mendalam: perbudakan, penghinaan, dan kekejaman. Namun, ia membiarkan dirinya disentuh oleh Kristus yang tersalib. Dari perjumpaan itulah lahir kesembuhan, martabat, dan pengampunan. Ia pernah berkata tentang para

penculiknya, “Jika saya bertemu mereka lagi, saya akan berlutut dan mencium tangan mereka.” Itulah kuasa dari kehadiran Kristus yang menyembuhkan.

Kita pun adalah peziarah. Setiap Misa adalah sebuah ziarah kecil. Kita datang dengan luka-luka tersembunyi kita — secara fisik, emosional, maupun spiritual. Terkadang iman terasa gelap, Tuhan terasa jauh. Namun Sabda hari ini meyakinkan kita: Tuhan berdiam bahkan di dalam kegelapan.

Misi Gereja — dan misi kita masing-masing — memungkinkan terjadinya perjumpaan itu: membawa mereka yang sakit, yang hancur, yang lelah, dan terkadang cukup dengan membawa diri kita sendiri. Seorang anak pernah bertanya kepada neneknya, “Di mana Tuhan tinggal?” Sang nenek menjawab, “Tuhan tinggal di mana saja ada orang yang membukakan pintu.”

Hari ini, Kristus lewat. Semoga kita tidak berdiri di kejauhan. Semoga kita mengulurkan tangan — meski dengan ragu-ragu — dan membiarkan diri kita disembuhkan.

BERKAT

Semoga Allah yang berdiam di antara umat-Nya
menyertai Anda dalam perjalanan Anda.

Amin

Semoga Kristus menyentuh luka-luka Anda dan menyembuhkan Anda.

Amin

Semoga Roh Kudus membimbing Anda dalam harapan dan damai sejahtera.

Amin

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

- Setiap Misa adalah sebuah ziarah.
- Setiap doa adalah sebuah upaya menjangkau Tuhan.
- Bahkan sentuhan iman yang terkecil sekalipun dapat membuka pintu menuju kesembuhan.

10 Februari 2026

Selasa Minggu Biasa V

Peringatan Wajib Santa Skolastika

1 Raja-raja 8:22–23, 27–30; Markus 7:1–13

PENGANTAR

Pernah seorang rahib lanjut usia ditanya apa yang membuatnya tetap setia selama lebih dari enam puluh tahun di biara. Ia tersenyum dan berkata, "Aku tidak pernah merasa terbiasa dengan Tuhan."

Ia menjelaskan: "Hari di saat Tuhan menjadi terasa biasa saja, iman pun menjadi rutinitas. Namun, ketika aku tetap merasa takjub bahwa Tuhan masih berbicara kepadaku, masih memberiku makan, masih menungguku—maka doa pun tetap hidup."

Bacaan hari ini berbicara tepat mengenai bahaya dan rahmat ini. Salomo berdiri di depan Bait Suci yang baru dibangun dan berani bertanya: Akankah Allah benar-benar tinggal di antara kita? Dan Yesus memperingatkan kita dalam Injil tentang iman yang menaati aturan tetapi melupakan hati.

Hari ini kita juga mengenang Santa Skolastika, saudara perempuan Santo Benediktus—seorang wanita yang dikenal bukan karena banyak kata atau perbuatan besar, melainkan karena kedekatannya yang mendalam dengan Tuhan. Ia menghidupi iman bukan sebagai kebiasaan, melainkan sebagai relasi.

Sebagai saudara dan saudari seiman, marilah kita menghadap Tuhan dengan kekaguman yang baru, bersyukur bahwa Tuhan yang tidak dapat ditampung oleh langit memilih untuk tinggal di antara kita.

HOMILI

Pada perayaan ulang tahun pernikahan, terkadang saya mengajak pasangan untuk saling mengucapkan:

"Betapa pengasihnya dirimu, berjalan bersamaku menjalani hidup ini."

"Betapa setia dan luar biasanya engkau sebagai pendamping bagiku."

Kata-kata ini tidak pernah bersifat otomatis. Kata-kata tersebut selalu merupakan sebuah penemuan kembali. Cinta memudar bukan karena ia berakhir, tetapi karena ia dianggap sebagai hal yang biasa.

Hal yang sama dapat terjadi dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Salomo, yang berdiri di depan Bait Suci, diliputi kekaguman: "Bahkan langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau!" Ia tahu bahwa Tuhan tidak terkurung oleh bangunan, ritual, atau simbol. Namun demikian—Tuhan yang agung ini mendengarkan. Tuhan yang agung ini berpaling kepada umat-Nya.

Dalam Injil, Yesus berbicara dengan penuh semangat karena Ia melihat iman kehilangan hatinya. Tradisi yang dimaksudkan untuk melindungi kehidupan telah menjadi beban. Aturan yang

dimaksudkan untuk membimbing orang telah mulai mengantikan belas kasih. Yesus tidak menyerang tradisi itu sendiri—Ia membela martabat manusia.

Santa Skolastika memahami hal ini dengan baik. Kekudusannya tidak terletak pada ketaatan yang kaku, melainkan pada sikap mendengarkan yang mendalam, doa bersama, dan kepercayaan kepada Tuhan. Pertemuan terakhirnya yang terkenal dengan kakaknya, Benediktus, mengingatkan kita: kasih dan doa selalu memiliki prioritas di atas jadwal dan struktur.

Iman berkembang di mana relasi diutamakan—baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Seorang pemuda pernah berkata setelah bertahun-tahun meninggalkan gereja: "Yang membawaku kembali bukanlah sebuah aturan. Melainkan perasaan bahwa Tuhan masih menginginkanku."

Itulah kekaguman yang diundang untuk kita temukan kembali hari ini:
bahwa Tuhan masih berbicara, masih menyambut, masih memberi kita makan.
Ketika iman menjadi relasi kembali, maka ibadat pun menjadi hidup.

BERKAT

Semoga Allah yang lebih besar dari segala yang dapat kita bayangkan
memenuhi Anda dengan kekaguman dan rasa hormat.

Amin

Semoga Kristus mengajar Anda untuk memilih kasih di atas penampilan lahiriah.

Amin

Semoga Roh Kudus membaharui iman Anda setiap hari.

Amin

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Jangan pernah merasa "terbiasa" dengan Tuhan.
Kekaguman menjaga iman tetap hidup.

11 Februari 2026

Rabu Minggu Biasa V

Peringatan Wajib Santa Perawan Maria dari Lourdes

Bacaan: 1 Raja-raja 10:1–10; Markus 7:14–23

PENGANTAR

Pada suatu pagi di bulan Februari yang dingin tahun 1858, seorang gadis miskin, sakit-sakitan, dan tidak berpendidikan berdiri dalam kesunyian di depan sebuah gua yang gelap dan lembab di Lourdes. Bernadette Soubirous tidak memiliki kekuasaan, pengaruh, maupun pendidikan. Namun dalam keheningan gua Massabielle, ia mendengar apa yang tidak bisa didengar orang lain dan melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain. Mengapa? Karena hatinya sederhana, terbuka, dan penuh perhatian.

Hari ini, Yesus mengumpulkan kita seperti Ia pernah mengumpulkan orang banyak, bukan untuk berbicara tentang apa yang sekadar lahiriah, melainkan tentang apa yang ada di dalam diri kita. Pada Peringatan Santa Perawan Maria dari Lourdes ini, Maria mengajarkan kembali apa yang dipelajari Bernadette: Tuhan berbicara kepada hati yang jernih, rendah hati, dan mau mendengarkan. Meninggalkan kebisingan dunia, beban penampilan, dan topeng yang kita pakai, marilah kita menghadap Tuhan dengan hati yang percaya, yakin bahwa Ia rindu untuk menyembuhkan kita, menyucikan kita, dan menarik kita lebih dekat kepada diri-Nya.

HOMILI

Ketika Ratu Syeba akhirnya berdiri di hadapan Raja Salomo, Kitab Suci mengatakan bahwa ia hampir sesak napas karena takjub. Apa yang telah ia dengar sudah menakjubkan—tetapi apa yang ia lihat melampaui segalanya. Dan yang luar biasa, ia tidak memuji Salomo terlebih dahulu; ia memuji Tuhan, pemberi hikmat dan berkat.

Di Lourdes, sesuatu yang serupa terjadi. Jutaan orang datang mencari mukjizat, tanda-tanda, dan penyembuhan. Namun Maria tidak menunjuk kepada dirinya sendiri. Ia tidak melakukan keajaiban. Ia hanya mengarahkan hati kepada Tuhan—kepada pertobatan, doa, dan kepercayaan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengingatkan kita akan kebenaran yang keras namun membebaskan: kejahatan tidak datang dari luar diri kita. Ia muncul dari dalam—dari hati yang terpecah, keras, atau berpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu, penyembuhan harus dimulai bukan dengan penampilan luar, melainkan dengan pertobatan hati.

Maria di Lourdes mengundang kita ke perjalanan batin yang sama. Air Lourdes tidak menggantikan iman secara ajaib—ia membangkitkan iman. Gua itu tidak mengalihkan perhatian dari Kristus—ia menuntun kepada-Nya. Mukjizat yang sejati tidak selalu berupa penyembuhan fisik, melainkan hati yang mulai baru lagi.

Banyak peziarah yang meninggalkan Lourdes mengatakan sesuatu yang mengejutkan: "Saya tidak menerima apa yang saya minta—tetapi saya menerima apa yang saya butuhkan." Mereka pulang ke rumah dengan berubah, menjadi lebih lembut, lebih sabar, dan lebih pemaaf.

Mungkin itulah mukjizat Lourdes yang terbesar:

hati yang disucikan,
hati yang dilembutkan,
hati yang dipersiapkan bagi Tuhan.

Semoga Maria, Bunda Maria dari Lourdes, mengajar kita untuk mendengarkan secara mendalam, percaya dengan rendah hati, dan membiarkan Tuhan menyembuhkan kita—mulai dari dalam.

BERKAT

Semoga Allah Bapa memberkati saudara
dan menarik hati saudara semakin dekat kepada diri-Nya.
Amin.

Semoga Kristus Tuhan menyembuhkan apa yang terluka di dalam diri saudara
dan memenuhi saudara dengan damai-Nya.
Amin.

Semoga Roh Kudus membaharui batin saudara
dan membimbing saudara dalam kemurnian hati.
Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus,
turun atas saudara dan menetap senantiasa.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Penyembuhan terbesar yang diinginkan Tuhan bukan hanya bagi tubuh,
melainkan bagi hati.

Dengarkanlah secara mendalam—and biarkan Ia memulainya dari sana.

12 Februari 2026

Kamis Minggu Biasa V

Apa yang benar-benar penting bagiku? Iman yang gigih melampaui batas

1 Raja-raja 11:4–13; Markus 7:24–30

PENGANTAR

Seorang ibu pernah berdiri di pintu bangsal rumah sakit lama setelah jam kunjungan berakhir. Perawat dengan lembut mengingatkannya, "Ibu harus pergi sekarang." Ibu itu menjawab pelan, "Saya akan pergi—hanya setelah saya tahu anak saya aman."

Tidak ada yang lebih penting baginya daripada nyawa anaknya.

Injil hari ini menyajikan sosok ibu yang demikian: seorang wanita yang melintasi batas—geografis, agama, dan emosional—untuk menjangkau Yesus. Ia menolak untuk menyerah. Sebaliknya, bacaan pertama menunjukkan Raja Salomo, yang memiliki segalanya, namun perlahan membiarkan hatinya hanyut menjauh dari apa yang benar-benar penting.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita bertanya pada diri sendiri dengan jujur: Apa yang benar-benar penting bagiku? Apa yang bersedia aku pegang teguh dengan iman—and apa yang perlahan aku biarkan menggantikan Tuhan di dalam hatiku?

HOMILI

Seorang pejalan kaki bertanya kepada seorang biarawan bijak, "Apa bahaya terbesar dalam kehidupan spiritual?" Biarawan itu berpikir sejenak dan menjawab, "Bukan karena Tuhan meninggalkan kita—tetapi karena kita perlahan-lahan menggantikan-Nya."

Jawaban sederhana itu membantu kita memahami bacaan hari ini. Salomo tidak tiba-tiba menolak Tuhan. Ia tidak bangun di suatu pagi dan memutuskan untuk meninggalkan Tuhan. Itu terjadi perlahan, secara bertahap. Karena kenyamanan, karena hubungan, karena kompromi, dewa-dewa lain menemukan tempat di hatinya. Apa yang dulu paling penting perlahan-lahan kehilangan pusatnya.

Kontras dalam Bacaan

Dalam Injil, kita menemukan kontras yang mencolok: seorang wanita yang tidak memiliki apa pun menurut standar agama—tidak punya status, tidak punya hak istimewa, tidak punya tuntutan—namun ia memiliki satu hal yang penting di atas segalanya: kepercayaan yang teguh dan berani kepada Yesus. Putrinya menderita, dan ia menolak untuk pergi.

Tanggapan Yesus terdengar keras pada awalnya. Diam-Nya dan kata-kata-Nya menguji iman wanita itu. Namun wanita ini tidak mundur dengan rasa kesal atau kecewa. Ia bertahan. Ia mendengarkan. Ia menjawab balik—bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kerendahan hati dan harapan. Doanya tidak dipoles; doanya gigih.

Apa Itu Doa yang Sebenarnya

Injil ini dengan halus mengoreksi kesalahpahaman yang sering kita bawa. Doa bukanlah mesin penjual otomatis (vending machine). Kita tidak memasukkan permintaan dan mengharapkan hasil instan sesuai keinginan kita. Doa adalah sebuah hubungan—and setiap hubungan yang nyata melibatkan kepercayaan, kesabaran, dan terkadang pergulatan.

Wanita itu mengajarkan kita bahwa iman bukanlah ketiadaan pertanyaan, bukan pula jaminan jawaban instan. Iman adalah menolak untuk menyerah pada Tuhan bahkan ketika Ia tampak diam atau jauh. Iman adalah percaya bahwa belas kasih Tuhan lebih besar daripada harapan kita dan bahwa jawaban-Nya mungkin datang dengan cara yang tidak kita rencanakan. Ada pepatah lama: *"Pintu belas kasihan terbuka bukan dengan paksaan, melainkan dengan iman."*

Wanita Siro-Fenisia itu mengetuk—tidak hanya sekali, tapi berulang kali. Dan pintu pun terbuka.

Saat kita meninggalkan Ekaristi ini, pertanyaan itu tetap bersama kita: Apa yang benar-benar penting bagiku? Seperti Salomo, hati kita bisa perlakan hanyut. Atau seperti wanita ini, kita bisa berpaut pada Tuhan dengan iman yang jujur dan tekun. Semoga kita pulang hari ini dengan memilih apa yang benar-benar penting—bukan kenyamanan, bukan kontrol, bukan kepastian—melainkan kepercayaan yang hidup kepada Tuhan yang tidak pernah menolak hati yang tulus.

BERKAT

Semoga Allah yang mendengarkan iman yang gigih
menguatkan kepercayaan saudara.

Amin.

Semoga Kristus, yang melintasi setiap batas dalam kasih,
menarik saudara lebih dekat kepada Bapa.

Amin.

Semoga Roh Kudus menjaga hati saudara agar tidak terbagi
dan menjaga harapan saudara tetap hidup.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman yang menolak untuk pergi
selalu menemukan pintu yang terbuka di hati Tuhan.

13 Februari 2026

Jumat Minggu Biasa V

"Efata—Terbukalah."

1 Raja-raja 11:29–32; 12:19; Markus 7:31–37

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang pasangan lansia yang telah menikah selama lebih dari lima puluh tahun. Ketika ditanya tentang rahasia kebersamaan mereka yang panjang, sang suami tersenyum dan berkata, "Kami belajar sejak dini bahwa cinta bukan tentang selalu setuju, tetapi tentang belajar mendengarkan." Banyak pertengkaran berakhir, bukan karena salah satu menang, tetapi karena yang satu benar-benar mendengar yang lain.

Saat kita berkumpul hari ini, kita datang tidak hanya untuk menyampaikan doa-doa kita, tetapi terutama untuk mendengarkan firman Tuhan, kehadiran Tuhan dalam roti dan anggur, dan mendengarkan satu sama lain. Persekutuan sejati terjadi ketika hati terbuka, ketika telinga tidak lagi tersumbat, dan ketika kasih Tuhan dibiarkan mengalir melalui kita ke dunia. Marilah kita membuka diri sekarang bagi Dia yang berkata kepada kita lagi: "Terbukalah."

HOMILI

Seorang guru pernah memperhatikan bahwa salah satu muridnya tidak pernah menjawab pertanyaan di kelas. Ketika sang guru akhirnya berbicara dengannya secara pribadi, ia menemukan bahwa anak itu bisa mendengar suara guru—tetapi tidak jelas. Ia belajar untuk duduk diam daripada mengambil risiko salah paham. Hanya setelah masalah pendengarannya ditangani, kepercayaan dirinya kembali, dan suaranya pun muncul.

Dalam bacaan hari ini, kita menjumpai perpecahan sekaligus penyembuhan. Kitab Pertama Raja-raja berbicara tentang kerajaan yang terkoyak oleh ambisi dan kekuasaan. Di mana pendengaran gagal, persatuan runtuh. Di mana hati tertutup, hubungan retak.

Injil menunjukkan kepada kita jalan lain. Seorang pria yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara dibawa kepada Yesus. Ia tidak menyembuhkannya di depan umum atau dengan tergesa-gesa. Yesus membawanya ke samping, menyentuhnya, menengadah ke langit, dan mengucapkan satu kata: "*Efata—Terbukalah.*" Telinga itu terbuka, dan barulah lidah itu berbicara dengan jelas.

Urutan ini penting. Mendengar datang sebelum berbicara. Mendengarkan datang sebelum memberi kesaksian. Dalam baptisan, Gereja mengulangi gerakan dan doa yang sama, mengingatkan kita bahwa iman pertama-tama diterima sebelum diwartakan.

Kita hidup di dunia yang bising, penuh dengan kata-kata dan opini, namun seringkali miskin dalam mendengarkan. Ketika kita berhenti mendengarkan—kepada Tuhan, kepada satu sama lain—kita menjadi tuli secara spiritual. Tetapi ketika Kristus menyentuh hidup kita lagi, telinga kita dibuka, dan kata-kata kita sekali lagi dapat membawa kehidupan.

Seorang pastor rumah sakit pernah berkata bahwa hal yang paling menyembuhkan yang bisa ia tawarkan kepada pasien yang sedang sekarat bukanlah jawaban, melainkan kehadiran—mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian. Banyak yang berkata setelahnya, "Terima kasih telah mendengar saya."

Itulah yang dilakukan Kristus hari ini. Ia mendengarkan penderitaan manusia, dan dengan membuka telinga, Ia memulihkan persekutuan. Semoga kita meninggalkan Ekaristi ini dengan sedikit berkurang ketulian kita terhadap suara Tuhan, sedikit lebih perhatian satu sama lain, dan siap untuk mengucapkan kata-kata yang menyembuhkan bukan memecah belah.

BERKAT

Semoga Allah, yang membuka apa yang tertutup,
memberi saudara hati yang penuh perhatian dan telinga yang mendengarkan.
Amin.

Semoga Kristus, yang menyentuh yang terluka dan memulihkan persekutuan,
menjadikan kata-kata saudara instrumen penyembuhan.
Amin.

Semoga Roh Kudus,
yang menyatukan Gereja menjadi satu tubuh,
membimbing saudara dalam damai dan rekonsiliasi.
Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Sebelum kita berbicara bagi Tuhan, kita harus belajar mendengarkan-Nya.
Telinga yang terbuka menuntun pada kata-kata yang menyembuhkan—and persekutuan yang sejati.

14 Februari 2026

Sabtu - Minggu Biasa V

Pesta Santo Sirilus dan Metodius

1 Raja-raja 12:26–32; 13:33–34 · Markus 8:1–10

PENGANTAR

Seorang musafir tiba di negeri asing di mana ia tidak tahu bahasanya. Merasa lapar dan lelah, ia memasuki sebuah desa kecil. Ia menunjuk ke mulutnya, berharap seseorang akan mengerti. Seorang wanita tua tersenyum, menghilang ke dalam rumahnya, dan kembali membawa roti. Tidak ada kata-kata yang diucapkan—tetapi persekutuan terjadi.

Santo Sirilus dan Metodius memahami kebenaran ini dengan baik. Ketika mereka pergi ke bangsa Slavia, mereka tidak bertanya, "Apa yang akan dipikirkan Roma?" atau "Apa yang akan dikatakan oleh penguasa?" Sebaliknya, mereka bertanya: "Bagaimana orang-orang ini dapat mendengar Tuhan berbicara dalam bahasa mereka sendiri?" Maka mereka memberi mereka alfabet, menerjemahkan Kitab Suci, dan memberi makan rasa lapar mereka akan Tuhan.

Bacaan hari ini menghadapkan kita pada pertanyaan krusial: Suara siapa yang kita ikuti?

Raja Yerobeam mengikuti rasa takut dan opini publik—and menyesatkan orang-orang.

Yesus mengikuti belas kasihan—and memberi makan orang banyak yang lapar di padang gurun.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita membawa rasa lapar kita sendiri—fisik, emosional, spiritual. Seperti orang banyak dalam Injil, kita telah menempuh perjalanan jauh. Marilah kita meletakkan sedikit yang kita miliki ke dalam tangan Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya.

HOMILI

Seorang misionaris pernah berkata: "Injil berjalan paling cepat di atas jalan belas kasihan." Dalam Injil hari ini, Yesus memperhatikan sesuatu yang mungkin diabaikan orang lain: "Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan." Sebelum mengajar, sebelum berkhotbah, sebelum mengoreksi—Ia melihat rasa lapar.

Para murid mengajukan pertanyaan yang putus asa: "Dari mana orang dapat memberi makan roti kepada orang-orang ini di tempat yang sunyi ini?"

Yesus mengajukan pertanyaan yang penuh harapan: "Berapa banyak roti yang ada padamu?"

Perbedaan itu mengubah segalanya.

Bacaan pertama menunjukkan kepada kita bahaya mengajukan pertanyaan yang salah. Raja Yerobeam khawatir kehilangan kekuasaan dan opini publik. Maka ia menciptakan ibadah palsu—and menuntun sebuah bangsa ke dalam kelaparan spiritual. Santo Sirilus dan Metodius mengajukan

pertanyaan yang berbeda: "Bagaimana Kristus dapat benar-benar didengar di sini?" Jawaban mereka memberi makan generasi demi generasi.

Yesus masih bertanya kepada kita hari ini:

"Apa yang ada padamu?"

Bukan: Apa yang tidak kamu miliki?

Bukan: Apa yang tidak bisa kamu lakukan?

Sedikit roti yang diletakkan di tangan-Nya menjadi kelimpahan.

Ada detail yang indah di akhir Injil:

"Mereka mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa sebanyak tujuh bakul."

Tuhan tidak pernah pelit.

Seseorang pernah berkata setelah Komuni,

"Saya datang ke Misa dengan hampa—tetapi saya pulang dengan membawa lebih dari yang bisa saya pikul."

Itulah mukjizat yang kita rayakan di sini.

Semoga kita, seperti Sirilus dan Metodius, membawa kelimpahan itu ke dalam bentuk kebaikan, pelayanan, dan keberanian—sehingga orang lain pun dapat dikenangkan.

BERKAT

Semoga Allah, yang memuaskan rasa lapar umat-Nya dan menyampaikan Firman-Nya dalam setiap bahasa, memberkati saudara dan menjadikan saudara berkat.

Amin.

Semoga Kristus, Roti Hidup, mendahului saudara di setiap jalan. Amin.

Semoga Roh Kudus memberi saudara keberanian untuk mempersempahkan apa yang saudara miliki dan percaya pada kelimpahan Tuhan. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan tidak bertanya seberapa banyak yang Anda miliki—hanya apakah Anda bersedia meletakkannya di tangan-Nya.

Translated by Ana Gan, Jakarta